

PEMBERDAYAAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMBANGKAN BUKU CERITA ANAK MODEL TaRL BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BIMA

Ahyar¹, Syarifuddin^{2*}, Hendrawansyah³, Arif Rahman Hakim⁴, Muslim⁵

¹Pendidikan Teknologi Informasi, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

⁵Pendidikan Matematika, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

syarifhusni87@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan konteks lokal menjadi tantangan utama dalam meningkatkan literasi membaca di SDN Sie, Kabupaten Bima. Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan buku cerita anak berbasis Teaching at the Right Level (TaRL) yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Bima. Kegiatan melibatkan 20 orang guru sebagai peserta dan dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk. Evaluasi capaian kegiatan dilaksanakan melalui pretest dan posttest. Indikator keberhasilannya secara klasikal apabila 50% mencapai kategori tuntas. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis yang signifikan. Rata-rata skor pretest sebesar 4,55 (SD = 1,57) menjadi 8,45 (SD = 1,28) pada posttest, dengan rata-rata kenaikan 3,9 poin. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan, dan 70% di antaranya berhasil mencapai kategori tuntas. Dengan demikian, kegiatan ini dinyatakan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Produk berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang dihasilkan diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan bacaan yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar, khususnya di wilayah Bima.

Kata Kunci: Literasi Membaca; Buku Cerita Anak; Kemampuan Menulis; TaRL; Kearifan Lokal.

Abstract: The limited availability of engaging reading materials relevant to the local context remains a major challenge in improving reading literacy at SDN Sie, Bima Regency. This community service program aimed to strengthen teachers' capacity in developing children's storybooks based on the Teaching at the Right Level (TaRL) approach, integrated with Bima's local wisdom values. The activity involved 20 teachers as participants and was implemented through three approaches: training, mentoring, and product development. Evaluation of program outcomes was carried out using pretest and posttest instruments. The indicator of success was determined classically, in which the program was considered successful if at least 50% of participants achieved the mastery category. The implementation results indicated a significant improvement in writing skills. The average pretest score of 4.55 (SD = 1.57) increased to 8.45 (SD = 1.28) in the posttest, with an average gain of 3.9 points. All participants showed improvement, and 70% successfully reached the mastery category. Therefore, the program was declared successful in achieving its intended goals. The resulting product, a children's storybook integrating local wisdom, is expected to serve as a more engaging, contextual, and relevant reading material to promote literacy culture in elementary schools, particularly in the Bima region.

Keywords: Reading Literacy; Children's Storybook; Writing Skills; TaRL; Local Wisdom.



Article History:

Received: 23-09-2025

Revised : 30-10-2025

Accepted: 01-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

SDN Sie adalah institusi pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Desa Sie, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, NTB. Berdiri sejak 1 Januari 1970 dengan NPSN 50205564, sekolah ini berakreditasi C. Saat ini, SDN Sie memiliki 20 orang guru, 6 rombongan belajar, dan 121 siswa. Fasilitas yang tersedia meliputi 6 ruang kelas serta 1 ruang guru yang juga digunakan sebagai ruang Kepala Sekolah. Terletak di pedesaan yang kaya akan kearifan lokal, adat istiadat dan budaya, sekolah ini diharapkan menjadi agen pelestarian nilai luhur masyarakat.

Secara umum saat ini, sektor pendidikan Indonesia menghadapi masalah darurat literasi membaca. Hasil survei Programme for International Student Assessment tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia turun 12 poin dibandingkan tahun ("PISA: Programme for International Student Assessment (Edition, 2012," 2019). Ironisnya skor ini menjadi yang terendah sejak tahun 2000. Di sisi lain data yang diumumkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa indeks literasi membaca Indonesia hanya 38,1%. Sementara itu, UNESCO tahun 2024 melaporkan tingkat literasi membaca Indonesia hanya 0,001%. Fakta ini sangat memprihatinkan, mengingat literasi membaca adalah pintu gerbang ilmu pengetahuan. Literasi membaca merupakan faktor fundamental dalam pendidikan, karena tanpa kemampuan membaca yang baik, proses pembelajaran, pemahaman konsep, dan pengembangan keterampilan kognitif tidak dapat berlangsung secara optimal (Iversen et al., 2023; Aprilliani, 2023; Nuranjani et al., 2022). Literasi membaca adalah prasyarat utama dalam pemahaman ilmu pengetahuan, karena melalui keterampilan ini, individu dapat mengakses, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi (Mustafa et al., 2024; Hudson et al., 2021).

Dampak dari data tersebut, SDN Sie dan sekolah-sekolah di Kabupaten Bima menghadapi permasalahan serius dalam literasi membaca. Hasil Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa di NTB, hanya Kota Mataram dan Kota Bima yang masuk zona hijau, sementara Kabupaten Bima dan daerah lain masih berada di zona kuning atau merah. Rapor pendidikan 2024 semakin menegaskan bahwa literasi membaca di SDN Sie dalam kondisi kritis. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks yang dibaca. Situasi ini mengkhawatirkan karena literasi membaca sangat esensial bagi keberhasilan belajar (Ningsyih et al., 2022; Iversen et al., 2023; Rand & Morrow, 2021). Dalam Perencanaan Berbasis Data (PDB) yang tertuang dalam rapor pendidikan SDN Sie, Kemendikbud Ristek merekomendasikan penguatan literasi membaca sebagai program prioritas.

Kepala SDN Sie mengakui bahwa rendahnya literasi membaca menjadi tantangan besar di sekolahnya. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk menerapkan model pembelajaran TaRL (*Teaching at The Right Level*), yang terbukti meningkatkan literasi di berbagai negara, termasuk Indonesia

(Syarifuddin & Ahyar, 2024; Syarifudin et al., 2022). Namun, penerapan TaRL ini hanya mengatasi buta aksara, belum mencakup literasi membaca secara komprehensif. Hambatan utama dalam penerapan TaRL adalah kurangnya bahan bacaan menarik bagi siswa. Studi lapangan dan hasil riset menunjukkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya literasi membaca ini, namun faktor yang paling kuat adalah sejalan dengan yang hasil wawancara tersebut yakni belum tersedianya bahan bacaan yang menarik bagi siswa (Permatasari et al., 2022; Sumarwati et al., 2024).

Buku-buku yang tersedia di SDN Sie hanya dari pemerintah pusat, umumnya ditulis oleh penulis dari Jakarta atau Pulau Jawa. Buku-buku cerita anak yang ada alur ceritanya begitu jauh berbeda dengan konteks kehidupan lokal masyarakat Bima, sehingga sulit dipahami dan kurang menarik minat baca. Selain itu, buku-buku ini menumpuk di ruang guru dalam kondisi usang dan sebagiannya rusak. Kurangnya bahan bacaan di Indonesia didukung oleh data bahwa rasio jumlah buku dengan masyarakat adalah 0,09 yang artinya 1 buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahunnya. Begitu ironi, mengingat standar UNESCO setiap orang harus memiliki minimal 3 buku setiap tahunnya (Hanafi et al., 2023). Survei oleh INOVASI juga memaparkan bahwa buku yang terdisedia di Indonesia didominasi buku pelajaran dan umum sementara buku cerita anak sangat minim, hanya 13%. Situasi ini semakin memperburuk indeks literasi membaca, terutama di daerah pelosok seperti Bima.

SDN Sie memiliki guru-guru potensial, tetapi tidak ada yang memiliki keterampilan menulis buku. Padahal begitu banyak kearifan lokal Bima seperti cerita-cerita rakyat yang saat ini hanya secara lisan, aktivitas kehidupan pedesaan para petani, nelayan dan peternak yang bisa ditulis sebagai bahan bacaan yang kontekstual sehingga menarik dibaca dan mudah dipahami. Namun ternyata permasalahannya adalah para guru di SDN Sie belum memiliki ilmu teknik penulisan buku. Seluruh guru SDN Sie mengaku belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan buku. Guru-guru belum pernah difasilitasi *workshop* pengembangan buku cerita anak.

Berdasarkan konteks permasalahan yang begitu krusial di atas maka kegiatan pengabdian pemberdayaan kemitraan masyarakat dengan SDN Sie selaku mitra sasaran ini mengemban tujuan besar untuk meningkatkan kapabilitas guru dalam mengembangkan buku cerita anak berbasis model TaRL bermuatan kearifan lokal Bima. Tentu dengan tersedia buku cerita anak sebagai bahan bacaan yang menarik dan kontekstual sebagai luaran dari kegiatan tersebut, muara akhirnya pada pencapaian tujuan fundamental yakni meningkatkan literasi membaca siswa di SDN Sie. Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) diantaranya: (a) pendidikan berkualitas: kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca melalui pemberdayaan guru untuk mengembangkan buku cerita anak sebagai bahan bacaan yang menarik dan kontekstual; dan (b) kemitraan untuk mencapai

tujuan: melalui kegiatan ini akan terjalin kemitraan yang baik antara Perguruan Tinggi dengan sekolah. Perguruan Tinggi bermitra dengan sekolah sasaran dalam upaya memfasilitasi peningkatan literasi membaca. Di sisi lain, kegiatan ini juga relevan dengan IKU Perguruan Tinggi yakni: IKU 5 (hasil karya dosen digunakan oleh masyarakat), dan IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus). Berikutnya kegiatan ini juga sejalan dengan Asta Cita Pemerintah yang ke 4 khususnya memperkuat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi, dan pendidikan. Kegiatan ini juga sejalan dengan bidang fokus RIRN aspek Sosial Humaniora.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk. Pemilihan strategi tersebut dilandasi oleh tujuan utama kegiatan, yakni meningkatkan kapasitas guru SDN Sie dalam menulis serta menghasilkan buku cerita anak berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang bermuatan kearifan lokal Bima. Kombinasi antara pelatihan, bimbingan intensif, dan praktik pengembangan dipandang relevan karena tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga memastikan terjadinya proses belajar yang aplikatif hingga melahirkan luaran yang konkret.

Kegiatan berpusat di SDN Sie, Desa Sie, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, dengan melibatkan 20 guru dari berbagai bidang studi sebagai mitra sasaran. Sekolah ini dipilih berdasarkan kondisi rendahnya literasi membaca siswa, keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan konteks budaya setempat, serta potensi guru yang dapat diberdayakan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama, *training approach*, yaitu pemberian materi sekaligus praktik menulis cerita anak, pemahaman prinsip literasi membaca, serta penerapan model TaRL. Kedua, *mentoring approach*, berupa bimbingan berkelanjutan yang membantu guru menyusun draft naskah, melakukan revisi, hingga menyelesaikan naskah akhir. Ketiga, *development approach*, yakni proses pengembangan, penilaian, perbaikan, dan uji coba karya guru hingga menghasilkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip TaRL serta layak digunakan dalam pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis. Tahap persiapan meliputi sosialisasi dengan pihak sekolah, pemetaan akar permasalahan literasi, serta penyusunan modul pelatihan. Tahap pelatihan dan workshop berfokus pada penguatan kesadaran akan pentingnya literasi membaca, pemahaman dasar model TaRL, teknik penulisan cerita anak (alur, tokoh, latar, konflik, pesan moral, dan *storyboard*), serta praktik menulis baik secara individu maupun kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Tahap pendampingan diwujudkan melalui bimbingan intensif penyusunan naskah, pemberian umpan balik dari tim pengabdian, dan revisi

oleh guru hingga naskah siap dikembangkan. Selanjutnya, pada tahap pengembangan seluruh naskah akhir dihimpun menjadi buku cerita anak, serta ditindaklanjuti dengan refleksi bersama guru mengenai tingkat keterbacaan, daya tarik, dan pemahaman peserta didik terhadap buku tersebut.

Proses evaluasi dilaksanakan pada dua tingkatan. Evaluasi proses digunakan untuk menilai partisipasi guru, kehadiran, keaktifan, serta kualitas keterlibatan dalam kegiatan. Sementara itu, evaluasi hasil difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis sebelum dan sesudah kegiatan yang diukur melalui pretest dan posttest yang berjumlah 10 daftar pertanyaan. Data yang terkumpul dalam kegiatan ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan rerata, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, serta distribusi nilai pretest dan posttest. Selanjutnya, untuk menguji signifikansi perbedaan kemampuan menulis guru sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan uji t berpasangan dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, besarnya pengaruh pelatihan dihitung melalui Cohen's d sebagai ukuran efek.

Untuk memperkuat interpretasi, dilakukan pula perhitungan N-Gain guna menilai tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar peserta. Klasifikasi N-Gain mengacu pada kriteria Hake (1999), yaitu kategori rendah ($g < 0,3$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan tinggi ($g \geq 0,7$). Analisis ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana peningkatan kompetensi guru tercapai setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal pengabdian dilakukan melalui sosialisasi program yang melibatkan Kepala Sekolah beserta guru sebagai mitra utama. Pada forum ini, tim pengabdian menyampaikan latar belakang, urgensi, dan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang dialog untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan tim pelaksana. Kepala sekolah menegaskan bahwa mendukung penuh kegiatan yang akan dilaksanakan, sementara guru-guru menyampaikan kebutuhan dan harapan terkait peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik.

Salah satu capaian penting dari sosialisasi ialah adanya pembagian peran yang terstruktur. Tim pengabdian bertanggung jawab menghadirkan narasumber profesional, mengalokasikan anggaran, dan menyediakan sarana penunjang kegiatan. Mitra sekolah berkomitmen menyediakan lokasi kegiatan serta memastikan keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah. Kesepakatan tersebut menjadi fondasi kolaboratif yang memperkuat sinergi kedua belah pihak dalam mendukung keberhasilan program.

Tahap berikutnya adalah pemetaan masalah dan peluang lokal. Tim melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para guru

untuk memperoleh gambaran menyeluruh keadaan mitra sasaran. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh keterbatasan bahan bacaan yang sesuai minat anak. Buku-buku yang tersedia disekolah hanya buku pelajaran yang diedarkan oleh pemerintah pusat dan sebagian sudah usang, serta sebagian halamannya sudah sobek. Tidak ditemukan buku cerita anak yang sesuai dengan level kemampuan anak. Muatan isi buku-buku tersebut juga tidak kontekstual dengan peserta didik di Bima karena tidak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Bima. Padahal bahan bacaan yang kontekstual dan sesuai dengan kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca serta pemahaman siswa (Paulina et al., 2025; Andira & Akbar, 2025). Keterkaitan teks dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman sehari-hari siswa menjadikan bacaan lebih relevan, sehingga mempermudah proses pemaknaan dan menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi (Hardiana et al., 2023; Rasyid et al., 2023; Agustiana et al., 2025).

Bersamaan dengan itu, tim juga menelusuri kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan. Berbagai unsur budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, sosok panutan di lingkungan sekitar, dan tradisi masyarakat diidentifikasi memiliki nilai edukatif yang relevan, aktivitas kehidupan para petani, peternak dan nelayan disekitar untuk diadaptasi menjadi materi literasi. Integrasi nilai-nilai lokal dalam bahan bacaan anak ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya mereka. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan bacaan peserta didik memiliki dampak yang sangat positif untuk meningkatkan keterampilan membaca (Citraningrum et al., 2022).

Berlandaskan temuan awal tersebut, tim pengabdian menyusun modul workshop sebagai acuan pelaksanaan tahap implementasi. Proses penyusunan modul melibatkan masukan langsung dari guru mitra, sehingga produk akhir bersifat adaptif dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Modul ini dirancang untuk memadukan aspek teoritis dan praktis, meliputi:

1. Prinsip dasar penulisan cerita anak yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.
2. Strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan bacaan agar lebih kontekstual dan bermakna.
3. Penerapan model *Teaching at the Right Level* (TaRL), yakni yang menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan faktual peserta didik, bukan semata berdasarkan kelas atau usia (Ahyar et al., 2022).

Berikutnya, tahap pelatihan dan workshop dilaksanakan sebagai inti kegiatan pengabdian yang berorientasi pada peningkatan keterampilan guru dalam menulis serta mengembangkan buku cerita anak berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan muatan kearifan lokal Bima. Kegiatan ini dirancang agar guru tidak hanya menerima pengetahuan teoretis, tetapi juga

memperoleh pengalaman praktik yang aplikatif, sehingga mampu menghasilkan karya tulis yang dapat dimanfaatkan langsung dalam proses pembelajaran, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Acara Pembukaan Workshop

Kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai urgensi literasi membaca. Guru diperkenalkan pada fakta-fakta empirik terkait rendahnya literasi di Indonesia, termasuk kondisi spesifik SDN Sie, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa literasi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa. Diskusi interaktif yang berlangsung memperlihatkan adanya kesadaran kolektif di kalangan guru bahwa keterbatasan bahan bacaan kontekstual merupakan salah satu penyebab rendahnya minat baca siswa. Pemahaman awal ini penting sebagai dasar perubahan sikap dan komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai konsep dasar model TaRL. Model ini dipandang relevan untuk diterapkan di SDN Sie karena kelas-kelas di sekolah tersebut masih menunjukkan tingkat kemampuan membaca yang sangat bervariasi. Dalam pemetaannya kemampuan membaca terdiri dari lima level yakni Pemula, Huruf, Kata, Paragraf dan Cerita (Ahyar et al., 2022). Penekanan utama dalam sesi ini adalah bahwa pembelajaran membaca hendaknya menyesuaikan dengan capaian aktual siswa, bukan hanya berdasarkan usia atau tingkat kelas. Pengenalan konsep ini disertai dengan simulasi sederhana yang membantu guru memahami praktik implementasinya.

Kemudian kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menulis cerita anak. Materi yang disampaikan mencakup unsur-unsur fundamental karya fiksi, seperti alur, tokoh, latar, konflik, pesan moral, serta penggunaan *storyboard* sebagai perangkat bantu. Pemilihan aspek-aspek tersebut berangkat dari karakteristik utama cerita anak, yakni penyajian yang sederhana, komunikatif, serta relevan dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Pertama, guru diberikan pemahaman mengenai alur cerita. Fasilitator menekankan bahwa alur yang runtut dan linear lebih mudah dipahami oleh anak-anak yang masih berada pada tahap awal perkembangan literasi. Alur yang terstruktur dari pembukaan, perkembangan, hingga penyelesaian,

dinilai efektif dalam membantu siswa mengikuti jalan cerita sekaligus memahami pesan yang ingin disampaikan.

Kedua, materi berfokus pada perancangan tokoh. Guru dilatih untuk menghadirkan tokoh yang jelas karakternya, mudah dikenali, serta memiliki nilai keteladanan. Tokoh yang dekat dengan realitas sosial anak, seperti petani, nelayan, atau figur lokal yang menjadi panutan, dipandang lebih mampu membangun keterikatan emosional pembaca dengan cerita. Dengan demikian, teks tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai positif.

Ketiga, perhatian diarahkan pada latar cerita. Guru diajak mengeksplorasi ruang dan waktu yang akrab dengan kehidupan siswa, seperti sawah, laut, pasar desa, atau lingkungan sekolah. Pemilihan latar berbasis lokalitas tidak hanya memperkuat nuansa realistik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya dan lingkungan sosial mereka.

Keempat, guru diperkenalkan pada konsep konflik dalam penulisan cerita. Konflik dipahami sebagai pemicu dinamika alur yang menuntun tokoh mengambil keputusan. Namun, dalam konteks cerita anak, konflik harus sederhana, mendidik, serta bebas dari unsur yang berpotensi menimbulkan trauma. Misalnya, konflik ringan seputar kebiasaan malas belajar atau tantangan dalam membantu orang tua dapat digunakan untuk menekankan nilai kedisiplinan dan kerja sama.

Kelima, materi menekankan pentingnya pesan moral. Dalam karya sastra anak, pesan moral menjadi unsur esensial yang berfungsi memperkuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. Guru dibimbing untuk menyisipkan pesan moral secara implisit melalui tindakan tokoh, bukan melalui narasi yang bersifat menggurui, sehingga lebih efektif diterima oleh pembaca anak.

Selain itu, guru dilatih menggunakan storyboard sebagai alat bantu perencanaan cerita. Dengan menyusun kerangka visual sederhana, guru dapat memetakan jalannya cerita secara lebih terstruktur, memastikan koherensi antarbagian, dan menghindari inkonsistensi alur. Penggunaan storyboard terbukti membantu peserta lebih percaya diri dalam menuangkan gagasan menjadi naskah naratif.

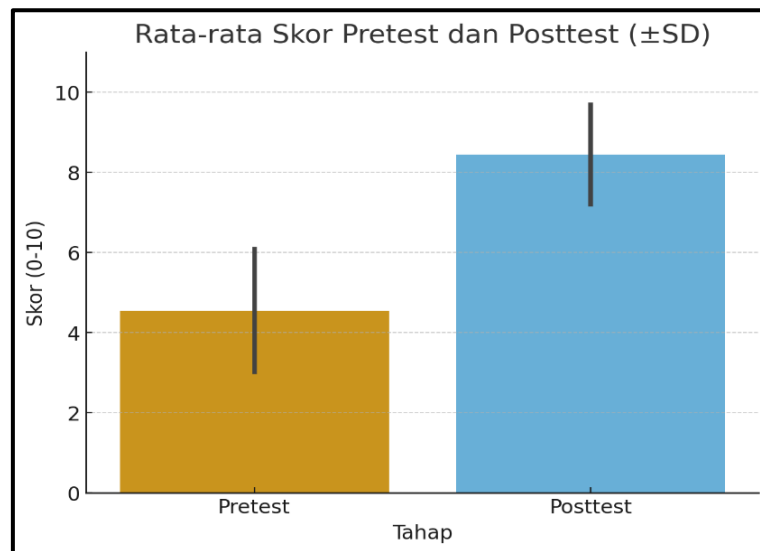
Ciri khas dari workshop ini terletak pada pengintegrasian kearifan lokal Bima ke dalam naskah cerita. Peserta diajak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk budaya lokal, mulai dari legenda rakyat, permainan tradisional, hingga aktivitas keseharian masyarakat seperti bertani, melaut, dan beternak. Unsur-unsur lokal tersebut diadaptasi ke dalam cerita anak sehingga menghasilkan bacaan yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Strategi ini mendukung berbagai temuan terdahulu bahwa keterhubungan teks dengan lingkungan sosial budaya anak terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca dan memperdalam pemahaman mereka.

Sebagai penutup, guru melaksanakan praktik penulisan cerita secara individu maupun kelompok. Proses ini menjadi wahana bagi guru untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari sekaligus mengasah kreativitas mereka. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyusun cerita yang lebih runtut, komunikatif, dan selaras dengan karakteristik siswa. Beberapa karya mengangkat tokoh lokal atau aktivitas masyarakat Bima, sementara yang lain mengadaptasi cerita rakyat dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak, seperti terlihat pada Gambar 2.

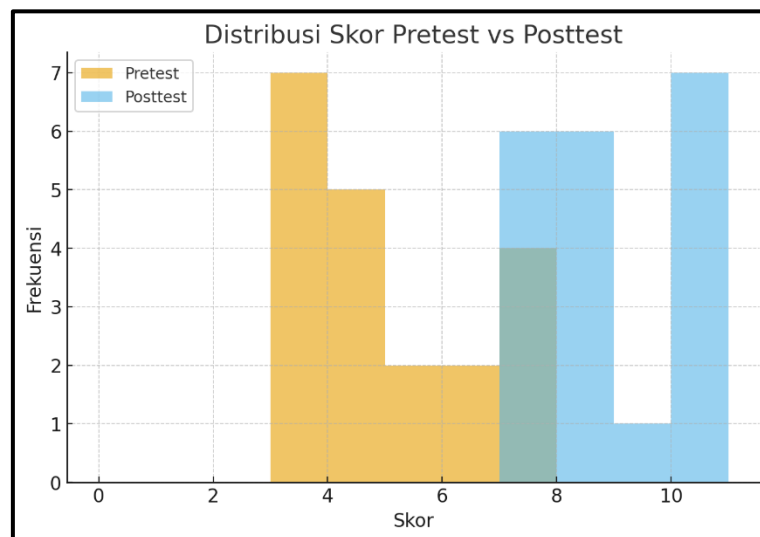


Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi teknik menulis cerita anak

Secara umum, tahap pelatihan dan workshop menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, tumbuhnya kesadaran guru akan urgensi literasi membaca di sekolah dasar. Kedua, bertambahnya pemahaman tentang relevansi model TaRL sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi heterogen siswa. Ketiga, meningkatkan keterampilan menulis guru, baik dari segi teknik penulisan maupun kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam karya. Capaian ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan menulis merupakan langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan kontekstual sekaligus memperkuat budaya literasi di sekolah dasar pedesaan. Capaian ini diperoleh dari hasil pretest dan posttest yang dapat dilaporkan, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Rata-rata hasil Pretest dan Posttest



Gambar 4. Distribusi Skor Pretest dan Posttest

Secara deskriptif, hasil pretest menunjukkan rata-rata skor sebesar 4,55 ($SD = 1,57$) dengan nilai tertinggi 7 dari total 10 soal. Tidak ada guru yang mencapai skor ≥ 8 , sehingga belum ada peserta yang masuk kategori tuntas. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang nyata pada hasil posttest dengan rata-rata skor 8,45 ($SD = 1,28$) dan skor maksimum mencapai 10. Semua peserta (100%) mengalami peningkatan, dengan rata-rata kenaikan 3,9 poin. Menariknya, sebanyak 70% guru berhasil mencapai kategori tuntas (≥ 8) setelah kegiatan berakhir, menandakan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi menulis secara signifikan.

Analisis inferensial melalui uji t berpasangan memperkuat temuan tersebut. Hasil perhitungan menghasilkan nilai $t(19) = 19,13$ dengan $p < 0,001$, yang berarti perbedaan antara skor pretest dan posttest sangat signifikan secara statistik. Lebih lanjut, ukuran efek yang dihitung dengan Cohen's $d_z = 4,28$ termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan keterampilan guru.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatihan menulis cerita anak dengan pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kapasitas pendidik dalam menyediakan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa. Guru yang semula hanya terbatas pada penggunaan buku pelajaran konvensional, setelah pelatihan mampu menyusun cerita anak dengan alur yang runtut, penggambaran tokoh yang jelas, latar yang kontekstual, konflik sederhana yang mendidik, serta penyisipan pesan moral secara halus. Integrasi nilai-nilai lokal Bima ke dalam cerita menjadikan teks lebih dekat dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga berpotensi memperkuat minat baca sekaligus meningkatkan pemahaman literasi di SDN Sie.

Selanjutnya tahap pendampingan merupakan fase krusial dalam kegiatan pengabdian, karena pada tahap ini guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai praktisi aktif yang mengembangkan naskah cerita anak. Setiap guru didorong untuk menyusun draft awal dengan mengangkat tema yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Bima, baik berupa cerita rakyat, tokoh inspiratif, maupun aktivitas keseharian petani, nelayan, dan peternak. Proses ini memperlihatkan bahwa guru mampu menggali potensi lingkungan sekitar sebagai sumber ide yang dekat dengan pengalaman anak.

Draft yang dihasilkan kemudian ditelaah secara kolaboratif bersama tim pengabdian. Masukan diberikan secara konstruktif, mencakup aspek tata bahasa, keterpaduan alur, pengembangan karakter, kejelasan konflik, hingga kesesuaian isi cerita dengan prinsip Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan ini menekankan bahwa karya yang baik tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga perlu memperhatikan keterbacaan dan kebermaknaan bagi peserta didik di tingkat dasar.

Setelah menerima umpan balik, para guru melaksanakan revisi naskah secara berkesinambungan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas karya pada setiap siklus revisi. Guru semakin terampil merangkai alur yang runtut, menghidupkan karakter dengan dialog yang natural, serta menyisipkan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Integrasi nilai-nilai lokal juga semakin kuat, misalnya melalui penggambaran tradisi gotong royong atau pengalaman hidup masyarakat pesisir, sehingga cerita menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan dunia anak.

Secara umum, tahap pendampingan berhasil membentuk proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Guru tidak hanya menghasilkan naskah akhir yang siap untuk dikembangkan menjadi buku cerita anak, tetapi juga memperoleh pemahaman baru bahwa mereka dapat berperan sebagai penulis sekaligus pelestari nilai budaya lokal. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan yang menekankan bahwa

pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan menulis, memperkuat rasa percaya diri guru, serta mendukung upaya penguatan literasi membaca di sekolah dasar. Kemudian evaluasi menjadi komponen penting dalam rangkaian program pengabdian ini, karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana proses pendampingan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pada evaluasi proses, aspek yang diamati meliputi tingkat kehadiran, partisipasi aktif, keterlibatan dalam diskusi, serta mutu naskah yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan catatan kegiatan, hampir seluruh guru hadir secara konsisten di setiap sesi pelatihan dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti aktivitas. Diskusi berjalan dinamis, ditandai dengan munculnya pertanyaan, tanggapan, serta saling memberikan masukan antarpeserta. Draft cerita yang semula masih sederhana mengalami perbaikan bertahap setelah memperoleh umpan balik dari tim pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pendampingan yang menekankan proses review dan revisi mampu mendorong guru untuk lebih kritis dalam memperbaiki struktur alur, penggunaan bahasa, serta integrasi nilai-nilai lokal.

Sementara itu, evaluasi hasil difokuskan pada perubahan keterampilan menulis guru serta kualitas produk akhir yang dihasilkan. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan antara pretest dan posttest, yang menegaskan efektivitas pelatihan dalam memperkuat kompetensi menulis cerita anak. Selain itu, semua guru berhasil menyelesaikan naskah hingga mencapai bentuk akhir, sehingga terkumpul sejumlah buku cerita anak yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Bima. Analisis terhadap naskah akhir menunjukkan adanya peningkatan kualitas, baik dari sisi kebahasaan yang lebih komunikatif, alur yang lebih sistematis, penggambaran tokoh yang jelas, maupun penyampaian pesan moral yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan ini berperan besar dalam memperkuat kapasitas guru. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan produk berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran guru mengenai pentingnya menyediakan bahan bacaan yang dekat dengan realitas budaya siswa. Dengan demikian, tahap evaluasi memberikan bukti bahwa strategi pelatihan dan pendampingan yang diterapkan efektif dalam mendukung upaya peningkatan literasi membaca di SDN Sie.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Sie, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar menulis serta mengembangkan buku cerita anak berbasis *Teaching at the Right Level*

(TaRL) dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan, pelatihan, hingga pendampingan memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan aplikatif, sehingga guru mampu menghasilkan karya tulis dengan alur yang runtut, tokoh yang jelas, konflik sederhana, serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Integrasi unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi, maupun aktivitas masyarakat Bima, terbukti memperkaya isi cerita dan menjadikannya lebih kontekstual serta menarik bagi siswa. Peningkatan kompetensi guru juga tercermin dari hasil evaluasi, di mana nilai rata-rata pretest sebesar 4,55 (SD = 1,57) meningkat menjadi 8,45 (SD = 1,28) pada posttest. Seluruh guru mengalami peningkatan, dengan rata-rata kenaikan 3,9 poin, serta 70% di antaranya berhasil mencapai kategori tuntas.

Dengan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan efektif dalam memperkuat kapasitas literasi guru. Luaran berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai konteks, tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan budaya literasi siswa di sekolah dasar. Program ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) pada aspek peningkatan mutu pendidikan serta penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dan apresiasi yang tulus kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kemdiktisaintek lembaga pemberi hibah pengabdian masyarakat yang telah menyediakan dukungan pendanaan, sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada Ketua STKIP Taman Siswa Bima beserta Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan arahan, dukungan, dan fasilitasi selama proses pelaksanaan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru SDN Sie yang telah menjadi mitra aktif, berpartisipasi penuh, serta memberikan kerja sama yang konstruktif. Sinergi dari seluruh pihak inilah yang memungkinkan program pengabdian ini mencapai tujuan dan memberikan manfaat yang nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiana, V., Endang, Wulan, Muhammad, & Roger. (2025). Enhancing Secondary Students' Reading Comprehension Through Local Culture-Based Website: A Classroom Action Research. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 904–919. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.870>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta

- Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Andira, A., & Akbar, Z. (2025). Membumikan kearifan lokal dalam bahan ajar: strategi inovatif meningkatkan minat belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Didaktika Dwija Indria*, 13, 217–228.
- Aprilliani, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Lemari Pintar Berbasis Literasi Dalam Kemampuan Membaca Peserta Didik Di Kelas Iii Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5645–5646. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8936>
- Citraningrum, D. M., Masturoh, E., & Hima, R. (2022). Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Jember. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1).
- Hanafi, S. H. H., Mulyadi, Muhammad Rijalul Akbar, Ningsih Komalasari, Fitria Sarnita, Muhammad Ziaulhaq, & Anggih Tri Cahyadi. (2023). Upaya Membantu Literasi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia di SDN Jorato Sape. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 1(4). <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v1i4.24116>
- Hardiana, B. N., Tahir, M., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Materi Bahasa Indonesia Kelas II SDN 7 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 210–220. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1097>
- Hudson, A. K., Moore, K. A., Han, B., Wee Koh, P., Binks-Cantrell, E., & Malatesha Joshi, R. (2021). Elementary Teachers' Knowledge of Foundational Literacy Skills: A Critical Piece of the Puzzle in the Science of Reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S287–S315. <https://doi.org/10.1002/rrq.408>
- Iversen, J. Y., Munden, J., & Nambao, M. (2023). Stories and early literacy education in Zambia: donor-initiated projects, educational policy and teacher beliefs. *Language and Education*, 38(5), 691–708. <https://doi.org/10.1080/09500782.2023.2265905>
- Mustafa, S., Riana, R., Baharullah, B., Maming, K., Gillon, G., McNeill, B., Scott, A., Gath, M., Westerveld, M., & Yantoro. (2024). Retelling stories: The validity of an online oral narrative task. *Child Language Teaching and Therapy*, 39(12), 10178–10187. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0046>
- Ningsiyh, S., Yuliance, S., Haryati, M. S., Syarifudin, Zulharman, & Ahyar. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Pembelajaran TaRL pada Program Gemar Literasi Sekolah Dasar. *STKIP Taman Siswa Bima*.
- Nuranjani, N., Widiada, I. K., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 387–393. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.511>
- Paulina, P. R., Unik Ambar Wati, U. W., Marwan, M., Friani, D. A., Herwanto, A., & Febby Mandalika, W. P. (2025). Development of Local Wisdom-Based Instructional Materials to Enhance Reading Skills of Fifth-Grade Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1300–1321. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5391>
- Permatasari, A. D., Iftitah, K. N., Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282>
- PISA: Programme for International Student Assessment (Edition 2012). (2019). In *OECD Education Statistics*. OECD. <https://doi.org/10.1787/866c1287-en>
- Rand, M. K., & Morrow, L. M. (2021). The Contribution of Play Experiences in Early Literacy: Expanding the Science of Reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S239–S248. <https://doi.org/10.1002/rrq.383>

- Rasyid, G. S. M., Kurniaman, O., & Guslinda, G. (2023). Development of Local Wisdom-Based Literacy Modules for Reading Comprehension in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4492–4505. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3147>
- Sumarwati, S., Hadiyah, H., Muftihah, N., & Menjamin, S. (2024). Educational Comics Based-Local Folktales and Its Effects on Reading Literacy of Rural Primary School Students. *International Journal of Instruction*, 9(2), 127–138. <https://doi.org/10.29333/aje.2024.9211a>
- Syarifuddin, S., & Ahyar, A. (2024). Pengembangan E-Book Cerita Anak Model Tarl Bermuatan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Dasar Siswa pada Level Kemampuan Membaca Cerita. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1788–1798. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.756>
- Syarifudin, S., Yulianci, S., Ningsyih, S., Haryati, M. S., Mariamah, M., & Irfan, I. (2022, August). Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa. In *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (pp. 22-27).